



PENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PEMBELAJARAN KOPERATIF TEKNIK TEAM GROUP TOURNAMENT (TGT) PADA SISWA KELAS 5 SDN TEMAS 02 BATU

Umī Maimunah

SD Negeri Temas 02 Kota Batu

Email : unimaimunah80@guru.sd.belajar.id

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022-

ABSTRAK

Rendahnya prestasi belajar IPS di kelas V SDN Temas 02 dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran. Tujuan PTK ini untuk mendeskripsikan upaya peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS melalui pembelajaran *kooperatif learning model Team Group Tournament* (TGT) siswa kelas V Semester 1 SDN Temas 02 Tahun Pelajaran 2022/2023, dan menganalisis hasilnya. Hasil PTK ini menunjukkan Siswa kelas V Semester 1 SDN Temas 02 Tahun Pelajaran 2022/2023 aktif dalam dalam belajar mata pelajaran IPS melalui pembelajaran *kooperatif learning* teknik TGT. Dalam PTK ini menerapkan pelaksanaannya menerapkan Langkah Langkah pembelajaran kooperatif Teknik TGT, yakni : Pembagian kelompok, Presentasi guru, Pemahaman konsep IPS, Memainkan pertandingan-pertandingan akademik, Menilai kinerja kelompok dan individu, Memberikan penghargaan kepada kelompok. Adanya peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS melalui pembelajaran *kooperatif learning* teknik *Team Group Tournament* (TGT) siswa kelas V Semester 1 SDN Temas 02 Tahun Pelajaran 2022/2023. Berdasarkan analisis data kuantitatif perbandingan skor hasil pembelajaran kooperatif Teknik TGT siklus 1 dengan hasil pembelajaran kooperatif IPS dengan teknik TGT siklus 2 terjadi peningkatan 23,58 % dari skor 67 pada siklus 1 meningkat menjadi 82,80 pada siklus 2. Perlu dilakukan upaya yang lain dalam menerapkan pembelajaran kooperatif dengan Teknik yang lain dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Kata Kunci : Hasil Belajar, pembelajaran *kooperatif*, TGT

ABSTRACT

The low social studies achievement in class V SDN Temas 02 is also possible because the teacher has not used learning methods or media and designed learning scenarios. The purpose of this PTK is to describe efforts to improve learning outcomes in social studies subjects through cooperative learning model Team Group Tournament (TGT) for class V Semester 1 SDN Temas 02 Academic Year 2022/2023, and analyze the results. The results of this PTK show that students in class V Semester 1 SDN Temas 02 Academic Year 2022/2023 are active in learning social studies subjects through cooperative learning of TGT techniques. In this PTK, the implementation applies the TGT Cooperative Learning Steps, namely: Group division, Teacher presentations, Understanding IPS concepts, Playing academic competitions, Assessing group and individual performance, Giving awards to groups. There is an increase in social studies learning outcomes through cooperative learning technique Team Group Tournament (TGT) students of class V Semester 1 SDN Temas 02 Academic Year 2022/2023. Based on the analysis of quantitative data, the comparison of scores on the results of cooperative learning in the TGT technique cycle 1

with the results of cooperative learning in social studies with the TGT technique in cycle 2 increased by 23.58% from a score of 67 in cycle 1 to 82.80 in cycle 2. Other efforts need to be made in applying cooperative learning with other techniques in improving the quality of learning processes and outcomes.

Keywords: *Learning Outcomes, cooperative learning, TGT*

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan mutu pendidikan merupakan bagian dari usaha meningkatkan sumber daya manusia baik dari segi kemampuan, kepribadian dan tanggung jawab sebagai masyarakat dan warga negara. Salah satu hal yang paling pokok dan mendasar dalam pendidikan adalah belajar. Slameto (2003: 2) mengemukakan bahwa, “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Oleh karena itu, belajar bukan merupakan pemupukan pengetahuan melainkan suatu proses yang jauh lebih kompleks yang berhubungan dengan nilai sikap, keterampilan, dan pemahaman.

Guru mempunyai peran untuk membimbing siswa sedemikian rupa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dikembangkan siswa melalui bimbingan guru tidak hanya pada kecerdasan intelektual saja, namun juga pada sikap dan keterampilan. Selain itu, guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan saat proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru diharapkan dapat melibatkan semua siswa secara aktif saat mengikuti pembelajaran, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang nyaman bagi siswa. Hal tersebut seperti yang dijabarkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa,

pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tolok ukur umum keberhasilan belajar adalah hasil belajar IPS di kelas V SDN Temas 02 umumnya skor rendah dalam beberapa kompetensi dasar. Hal ini standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS kelas memang sarat akan materi, di samping cakupannya luas dan perlu hafalan. Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Rendahnya prestasi belajar IPS di kelas V SDN Temas 02 dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, cenderung membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Siswa sebagai obyek bukan subyek bahkan guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran.

Upaya harus dilakukan untuk memulai tuntutan lulusan yang kompetitif di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi adalah menyelaraskan kegiatan

pembelajaran dengan nuansa Kurikulum - 13 yang diindikasikan dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam membangun gagasan/pengetahuan oleh masing-masing individu baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah dengan metode mengajar yang dapat membuat siswa kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran *Cooperative Learning* model *Team Group Tournament*. Dengan pembelajaran *Cooperative Learning* model *Team Group Tournament* diharapkan siswa dapat menggali dan menemukan pokok materi secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu.

Penerapan *Pembelajaran kooperatif learning model Team Group Tournament*, merupakan tindakan pemecahan masalah yang ditetapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS khususnya kompetensi dasar pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat, bagi siswa kelas V semester I SDN Temas 02 tahun Pelajaran 2022/2023. Sehingga diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan gagasan tentang strategi kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif serta mengacu pada pencapaian kompetensi individual masing-masing peserta didik.

Tujuan PTK ini untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS melalui pembelajaran *kooperatif learning* model *Team Group Tournament* (TGT) siswa kelas V Semester 1 SDN Temas 02 Tahun Pelajaran 2022/2023, dan menganalisis hasilnya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Belajar merupakan usaha yang dilakukan setiap manusia dalam rangka untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai. Menurut Suryabrata(2002;232) menyimpulkan tentang belajar yaitu:(1) belajar itu membawa perubahan;(2) perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru;(3) perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja .Belajar adalah suatu proses di mana suatu tindakan muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi (Sukmadinata,2003:15). Hal ini yang juga terkait dengan belajar adalah pengalaman, pengetahuan yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Dalam penelitian ini, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri siswa, dan perubahan itu merupakan hasil belajar yang melibatkan segi jasmani dan rohani yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan tingkah laku, serta semua aspek yang ada dalam individu.

Pembelajaran IPS lebih bersifat pengenalan mengenai “Seni Kehidupan”. Landasan pengkajian dari berbagai aspek kehidupan ini diambil dari berbagai sumber ilmu social yaitu: Sosial Budaya, Geografi, Politik, Ekonomi, Sosiologi, dan Sejarah. Pengajaran IPS kelas rendah disajikan dalam pendekatan tematik, sedangkan IPS pelajaran mandiri mulai diprogram pada kelas 4 ke atas. Oleh karena itu materi pengajaran IPS lebih banyak dititik beratkan kepada dunia siswa dan lingkungannya.

Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2007: 18) Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi

dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. Adapun ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek- aspek : manusia, tempat dan lingkungan, waktu, keberlanjutan, dan perubahan sistem sosial dan budaya, dan perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Pengajaran IPS SD diandalkan untuk membina generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati tuntutan keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan erat di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik (BSNP, 2007:18)

2. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain(Anita.2008:37). Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa. Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang *silih asuh* (saling tenggang rasa). Abdurrahman dan Bintoro (2000:78) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (Anita dkk.2008:37-38)

3. Model Team group Tournament (TGT)

Menurut Gagne, (terjemahkan Munadir, 1999 III 3) proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar sehingga situasi tersebut merupakan sebagai peristiwa belajar (*event of learning*), yaitu usaha untuk terjadinya tingkah laku dari siswa.

Dari kerucut pengalaman belajar, diketahui bahwa siswa akan mencapai hasil belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika guru mengajar dengan banyak ceramah, maka siswa akan mengingat hanya 20 % karena siswa hanya mendengarkan. Sebaiknya, jika guru meminta siswa untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%.(Sujatmoko dkk.2003 :15)

Menurut pendapat Slavin, model kooperatif learning meliputi tiga konsep yaitu (1) Pengakuan kelompok (*team recognition*); (2) Tanggung jawab individu; dan (3) Keseimbangan peluang untuk meraih sukses bersama. Sedangkan menurut Johnson, model kooperatif learning terdapat lima prinsip dasar terdiri: (1) Menumbuhkan semangat saling ketergantungan; (2) Tanggung jawab individual; (3) Bekerja dalam kelompok (*group processing*); (4) Tumbuh kecakapan social dan bekerjasama; dan (5) Terjadi interaksi antar anggota secara langsung.

Pembelajaran *Kooperative Learning* model *Team Group Tournament* dikemas dalam bentuk permainan karena bermain merupakan pemenuhan suatu kebutuhan mendasar bagi anak-anak serta sesuatu yang sangat menarik (Russel Tyler, 1999). Aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran *Kooperatif Learning* model *Team Group Tournament* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Karakteristik pembelajaran *Kooperative Learning* model *Team Group Tournament* memunculkan adanya kelompok dan kerja sama dalam belajar, disamping itu terdapat persaingan antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok. Oleh sebab itu penerapan pembelajaran *Kooperative Learning* model *Team Group Tournament* diharapkan mampu mengatasi keterbatasan waktu, guru tidak lagi harus secara marathon menjelaskan materi. Kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa cukup dengan arahan dan bimbingan guru. Pembelajaran *Kooperatif Learning* dengan berbagai model dikembangkan berlandaskan teori belajar Konstruktivisme (*Constructivisme*). Model pembelajaran kooperatif learning model *Team Group Tournament* (TGT) lebih banyak dipilih karena waktu relatif lebih singkat dan cara melakukannya relatif lebih mudah.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *kooperatif learning* TGT sebagai berikut:

- a. Kelompokkan siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat heterogen .
- b. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
- c. Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok. Mereka boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok.
- d. Siswa memainkan pertandingan-pertandingan akademik dalam tournament. Pertandingan individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki sebelumnya.
- e. Hasil pertandingan selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
- f. Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu mendapat penghargaan.

4. Penelitian Terkait

- 1) Dian Kusuma Ningrum, Dkk.. 2021. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (*Teams Games Tournaments*) Dengan Teknik *Firing Line* Disertai Media Kartu Dalam Pembelajaran IPA (Fisika) Di SMP1 Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran kooperatif teknik tembak garis TGT dengan media kartu pada gambar dan aktivitas motorik serta hasil belajar dari ketiga peserta didik yaitu afektif, psikomotorik dan kognitif serta respon peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *pretestposttest control group design* dan pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Data penelitian berupa gambar dan aktivitas motorik peserta didik diambil dengan cara observasi. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa kegiatan menggambar memiliki kategori aktif dengan persentase 79,97% dan kegiatan motorik memiliki kategori sangat aktif dengan persentase 81,4%. Hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dilihat dari perbedaan nilai rata-rata tiap aspek. Siswa menanggapi sangat positif model pembelajaran kooperatif teknik TGT dengan media kartu garis tembak dengan persentase 89,71% dan siswa menanggapi negatif 10,29%.
- 2) Masriatus Sholicha. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. Hasil pengkajian disimpulkan bahwasanya 1) model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang sanggup melakukan pengembangan akan pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan dengan menyeluruh pada suasana belajar yang menyenangkan serta kompetitif didalam proses pembelajaran; 2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT guna memberikan peningkatan akan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar lemak dan minyak mengalami peningkatan pada proses pembelajaran. Perihal berikut bisa diamati melalui keaktifan siswa ketika mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru dan hasil belajar yang meningkat; 3) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang meningkat dan telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
- 3) Cartono. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams-Games Tournament) Untuk Meningkatkan Kemampuan Teknik Dasar Bermain Kasti Di Kelas V Sd Negeri 179/Ix Tanjung Harapan Semester I Tahun Ajaran 2019/2020 Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan dilakukan secara kerjasama antara peneliti dan observer. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, tes, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam bermain bola kasti dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe teams game tournament (TGT) di kelas V SD Negeri 179/IX Tanjung Harapan yang dapat dilihat dari ketuntasan yang di dapat dari siklus ke siklus dan dengan adanya tindakan pemberian reward berupa hadiah.
- 4) Agustina Dwi Respati, Wahyu Adi, - Muhtar/ 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi

setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada siswa kelas X AK 1 SMK Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan peneliti, guru mata pelajaran akuntansi, dan siswa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain informan, tempat penelitian, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terbagi dalam 3 komponen berurutan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari sebelum tindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Proses pembelajaran sebelum tindakan berpusat pada guru sehingga keaktifan siswa kurang yang berdampak pada kurangnya pemahaman siswa yang membuat prestasi belajar kurang. Peningkatan terjadi pada siklus I. Keaktifan dan prestasi belajar siswa meningkat walaupun belum optimal. Pelaksanaan siklus II menyebabkan keaktifan dan prestasi belajar siswa meningkat menjadi tinggi.

- 5) Harry Priyatna Putra, Dkk. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perakitan Komputer Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) dengan 2 siklus yakni siklus I dan siklus II yang terdiri dari 3 kali pertemuan di setiap siklusnya. Objek dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Data yang diolah diperoleh dengan menggunakan metode tes pilihan ganda dengan jumlah soal 40 butir. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis data statistik deskriptif. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah yang diberikan oleh guru mata pelajaran perakitan komputer ketuntasan klasikal pada kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Negara belum tercapai dan masih belum mencapai target KKM yang diinginkan. Maka dari itu akan diadakan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Hasil belajar pada mata pelajaran Perakitan Komputer pada siklus I didapatkan persentase rata-rata ketuntasan siswa secara klasikal 65,625% dari 32 orang siswa. Pada siklus II persentase hasil ketuntasan belajar secara klasikal 84,375% dari 32 orang siswa. Hasil tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal 18,75% dari siklus I ke siklus II.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Waktu, Tempat, dan Subyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2022. Adapun pembagian waktu penelitian dapat diperinci seperti pada tabel 1.

Tabel 1.
Pembagian Waktu Penelitian

N	Kegiatan	Waktu
---	----------	-------

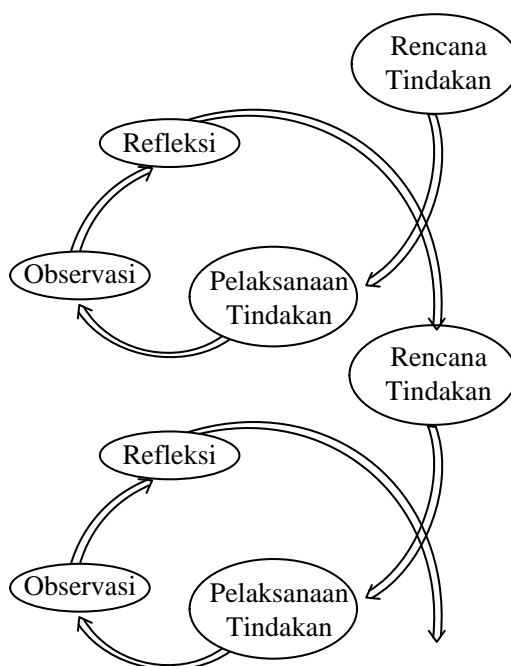
o		Oktober					November					Desember				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Pengajuan proposal	■	■													
2	Penyusunan rancangan penelitian		■	■	■											
3	Pelaksanaan siklus I					■	■	■								
4	Analisis hasil siklus I							■	■	■						
5	Pelaksanaan siklus II								■	■	■	■				
6	Analisis hasil siklus II										■	■				
7	Penulisan hasil penelitian										■	■	■	■	■	■

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari-hari efektif sesuai dengan jadwal jam pelajaran .

Penelitian dilaksanakan di SDN Temas 02 Kota Batu, selain itu salah satu tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pada kompetensi dasar tentang pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan judul penelitian yaitu Peningkatan hasil belajar IPS tentang pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pembelajaran kooperatif learning teknik TGT pada siswa kelas 5 semester 1 SDN Temas 02 Batu tahun pelajaran 2022/2023, maka subyek penelitiannya siswa kelas V SDN Temas 02 tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 siswa.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur atau model rancangan PTK terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan dalam PTK ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (dalam).



Gambar di atas menunjukkan bahwa *pertama*, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti harus merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan tindakan PTK dilakukan bersama oleh peneliti dengan guru SDN Temas 02 Batu . Melalui kegiatan perencanaan ini menghasilkan beberapa produk atau dokumen yang terdiri dari : Piranti mengajar guru yang terdiri dari Silabus dan RPP, catatan kendala guru dalam pembelajaran, instrumen supervisi, dan catatan-catatan tentang media guru dalam mengajar.

Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. Tindakan dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran kelas V di SDN Temas 02 Batu

Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati atau melakukan tahapan observasi proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Observasi dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan para guru yang bertugas membantu pengumpulan data melalui observasi. Dalam melakukan observasi para observer menggunakan pedoman observasi yang disusun peneliti dan observer secara kolaboratif,

Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilaksanakan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal. pada siklus ke 2

3. Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket ,dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung . Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1). **Angket**

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini ,cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan dengan menggunakan model ini. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah siswa kelas V SDN Temas 02 Batu .

2). **Observasi**

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini dimaksudkan agar peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan. Peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka . Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian .

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau sipervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan .

Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

Untuk melaksanakan observasi partisipasi aktif yang peneliti lakukan, diupayakan untuk tidak mengakibatkan terganggunya aktivitas responden. Hal ini sesuai dengan yang disyaratkan oleh Banister (dikutip Idrus, 2007) menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi yang seoptimal mungkin disarankan untuk mengikuti kegiatan keseharian responden dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, menanyakan pertanyaan, mempelajari dokumen yang dimiliki responden. Dengan demikian dalam rangka mendapatkan data penulis secara aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan informan.

Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang praktek pelaksanaan pembelajaran di SDN Temas 02 Batu . Dalam kegiatan ini data yang diperoleh adalah : a) data tentang aktifitas guru dalam pembelajaran, b) data aktifitas siswa dalam pembelajaran. Data melalui observasi ,akan digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Untuk memperoleh data hasil observasi digunakan instrumen panduan observasi yang didasarkan pada pustaka pendukungnya.

3). Diskusi dan Wawancara mendalam

Selain pengamatan, untuk menjangkau data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada *key informan* dalam hal ini siswa kelas V SDN Temas 02 Batu ..

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

Data penelitian ini, data juga diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara dengan responden yang telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahan yang digunakan dalam penelitian ini. . Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara . Hasil wawancara dengan responden merupakan data primer dalam penelitian ini . Disamping itu untuk memperoleh data pendukung dalam upaya memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan para kolaborasi dalam penelitian ini.

4). Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dokumen yang dilihat oleh peneliti adalah : a) perangkat yang digunakan guru dalam pembelajaran selain perangkat atau bahan pembelajaran dari peneliti, b) Laporan hasil kerja siswa dalam pembelajaran dan, c) lembar jawaban hasil tes dari siswa.

4. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua pekerjaan dalam menganalisis data yaitu menata dan menyajikan data serta memberi makna atau arti dari data hasil analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

Sedang bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai dan rencana program pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002).

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data tentang dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus

Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa.

Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan model pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4). Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual.

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keabsahan dalam penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedangkan transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas.

Dalam hal tersebut di atas langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya adalah sebagai berikut:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini peneliti berusaha untuk selalu hadir pada setiap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Peneliti berusaha efektif, melakukan pengamatan secara berulang tentang aspek-aspek yang diteliti secara cermat, aktual, terinci dan mendalam. Pemanfaatan waktu keikutsertaan semaksimal mungkin, efisien dan efektif.
- 2) Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.

- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

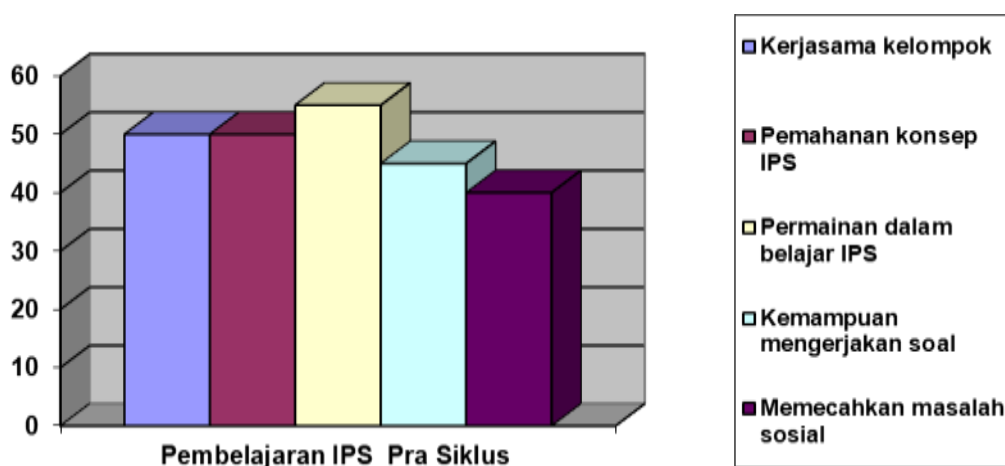
Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan *kooperatif learning* pada siswa kelas 5 semester 1 SDN Temas 02 Batu pembelajaran IPS . Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran IPS. Metode pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik SDN Temas 02 Batu. Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif IPS dengan media kartu kata dengan bergambar.

Hasil studi awal tentang kemampuan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif IPS untuk peningkatan Kami sajikan pada tabel berikut :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Kategori
5	84 – 100	84% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	68 – 83	68% - 83%	Baik (B)
3	52 – 67	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

Data pembelajaran kooperatif IPS pra siklus kami sajikan data sebagai berikut.

No	Kemampuan Siswa	Skor	Kategori
1.	Kerjasama kelompok	50	Kurang
2.	Pemahaman konsep IPS	50	Kurang
3.	Permainan dalam belajar IPS	55	Cukup
4.	Kemampuan mengerjakan soal	45	Kurang
5.	Memecahkan masalah sosial	40	Kurang
	Rata Rata	48	Kurang



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran kooperatif IPS pra siklus bagi peserta didik pada pra penelitian sebesar 48 berada pada katagori Kurang.
- 2) Hanya ada satu aspek yang memiliki nilai cukup, yakni bermain dalam belajar IPS dengan skor 55 artinya peserta didik mulai memiliki potensi untuk belajar IPS dengan bermain yang menyenangkan. Sedang aspek yang lain berada pada katagori kurang.
- 3) Kemampuan pemecahan masalah social memiliki skor yang lebih rendah dari skor rata-rata semua aspek, juga lebih rendah dari skor rata rata kemampuan pembelajaran kooperatif IPS

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran kooperatif IPS peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik belum bisa mengetahui pentingnya pembelajaran kooperatif IPS bagi kehidupan dirinya dan bagi orang lain.
- 2) Sebagian besar peserta didik kurang menghargai pembelajaran kooperatif IPS dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik belum mampu pembelajaran kooperatif IPS untuk mengekspresikan emosi dalam perilaku pergaulan dengan sesama manusia..
- 4) Semangat peserta didik dalam pembelajaran kooperatif IPS menggunakan media kehidupan masih relatif rendah.
- 5) Sebagian besar peserta didik melakukan hubungan antar pribadi dengan temannya dengan baik.
- 6) Sebagian kecil peserta didik kurang memiliki rasa takut dan malu untuk pembelajaran kooperatif IPS .
- 7) Kepercayaan diri peserta didik relatif tinggi untuk belajar pembelajaran kooperatif IPS .
- 8) Hampir semua peserta didik belum memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan pembelajaran kooperatif IPS .
- 9) Sebagian besar peserta didik belum memiliki memiliki inisiatuf untuk melakukan belajar pembelajaran kooperatif IPS .
- 10) Sebagian besar peserta didik kurang berusaha mengatasi rintangan dalam belajar pembelajaran kooperatif IPS .

- 11) Belum ada peserta didik yang bersaha untuk mampu mempengaruhi temannya untuk belajar pembelajaran kooperatif IPS .

2. Siklus I

Dalam siklus 1 PTK pertemuan pertama peserta didik terlebih dahulu dilakukan perencanaan pembelajaran kooperatif IPS teknik TGT dengan proses pembelajaran pada siklus 1 sebagai berikut :

- 1) Membuat RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran kooperatif IPS teknik TGT
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan.
- 3) Menyiapkan media dalam Teknik TGT dan media pendukung lainnya yang akan digunakan saat pembelajaran IPS.
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video.

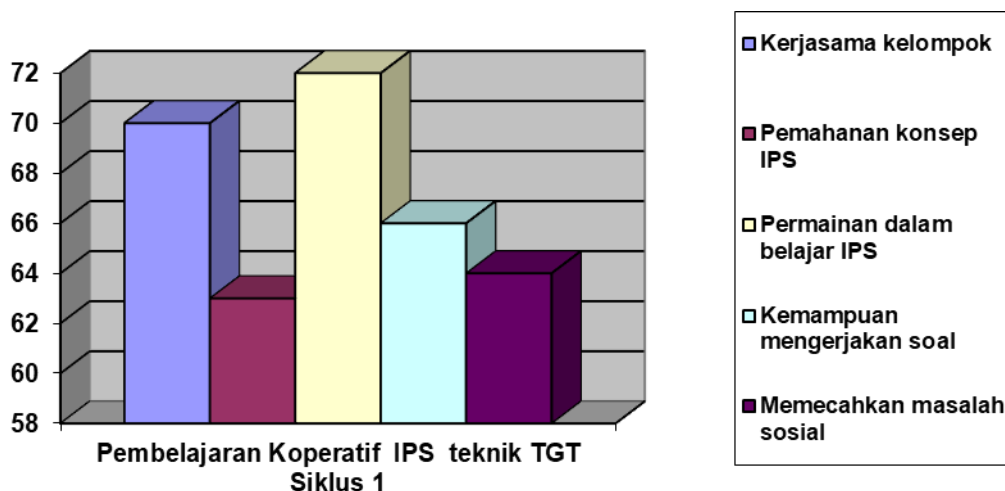
Pelaksanaan Siklus I

Dalam pelaksanaan PTK ini layanan bimbingan tentang pembelajaran kooperatif IPS Teknik TGT diselenggarakan secara kelompok dengan 3 kali pertemuan, dengan pelaksanaannya menerapkan Langkah Langkah pembelajaran kooperatif Teknik TGT , yakni : Pembagian kelompok, Presentasi guru , Pemahaman konsep IPS, Memainkan pertandingan-pertandingan akademik , Menilai kinerja kelompok dan individu, Memberikan penghargaan kepada kelompok

. Pertemuan pertama siklus I kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup.

Data kami sajikan data sebagai berikut.

No	Kemampuan Siswa	Skor	Katagori
1	Kerjasama kelompok	70	Baik
2	Pemahaman konsep IPS	63	Cukup
3	Permainan dalam belajar IPS	72	Baik
4	Kemampuan mengerjakan soal	66	Cukup
5	Memecahkan masalah sosial	64	Cukup
	Rata Rata	67	Cukup



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran kooperatif IPS dengan teknik TGT peserta didik pada pembelajaran siklus I sebesar 67,00 berada pada katagori Cukup mendekati Baik.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran kooperatif IPS peserta didik pada pada sikklus I yang terendah adalah pemahaman konsep IPS dengan skor 63 yang berada pada katagori Cukup.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran kooperatif IPS peserta didik pada pada sikklus I yang tertinggi adalah permainan dalam pembelajaran kooperatif IPS angka dengan skor sebesar 73 yang berada pada katagori baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang berhubungan dengan pembelajaran kooperatif IPS dengan Teknik TGT peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik mulai mengetahui pentingnya pembelajaran kooperatif IPS bagi kehidupan dirinya.
- 2) Sebagian besar peserta didik cukup menghargai kemampuan pembelajaran kooperatif IPS Teknik TGT dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik mulai mampu pembelajaran kooperatif IPS untuk mengekspresikan emosi dalam perilaku pergaulan dengan sesame manusia
- 4) Sebagian besar peserta didik melakukan hubungan antar pribadi dengan temannya dengan semakin baik.
- 5) Peserta didik semakin memiliki keberanian untuk pembelajaran kooperatif IPS dengan Teknik TGT .
- 6) Kepercayaan diri peserta didik relatif tinggi untuk belajar pembelajaran kooperatif IPS dengan Teknik TGT , juga semakin meningkat percaya dirinya di bidang kemandirian dalam pembelajaran kooperatif IPS .
- 7) Hampir semua peserta didik mulai memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan pembelajaran kooperatif IPS dengan Teknik TGT .
- 8) Sebagian besar peserta didik mulai memiliki inisiatif untuk melakukan belajar pembelajaran kooperatif IPS .
- 9) Sebagian besar peserta didik telah berusaha mengatasi rintangan dalam belajar pembelajaran kooperatif IPS .
- 10) Peserta didik peserta didik mulai bersaha untuk mampu mempengaruhi temannya untuk belajar pembelajaran kooperatif IPS .

Berdasarkan analisis data kuantitatif perbandingan skor hasil pembelajaran kooperatif IPS pra siklus dengan hasil pembelajaran kooperatif IPS dengan teknik TGT siklus I disajikan pada tabel sebagai berikut :

No	Aspek	Rata Rata Skor		Peningkatan
		Pra Siklus	Siklus 1	
1	Kerjasama kelompok	50	70	40 %
2	Pemahaman konsep IPS	50	63	26 %
3	Permainan dalam belajar IPS	55	72	32 %
4	Kemampuan mengerjakan soal	45	66	45 %
5	Memecahkan masalah sosial	40	64	60 %

	Rata Rata	48	67	41,6 %
--	------------------	-----------	-----------	---------------

3. Siklus 2

Dalam siklus 2 PTK ini disusun . Rencana Pembelajaran berdasarkan pada refleksi pelaksanaan pembelajaran kooperatif Teknik TGT pada siklus 1 yaitu :

- 1) Menyempurnakan RPP pembelajaran kooperatif Teknik TGT sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran siklus 2.
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan siklus 2.
- 3) Menyiapkan media dan alat evaluasi pembelajaran kooperatif Teknik TGT siklus 2.
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video.

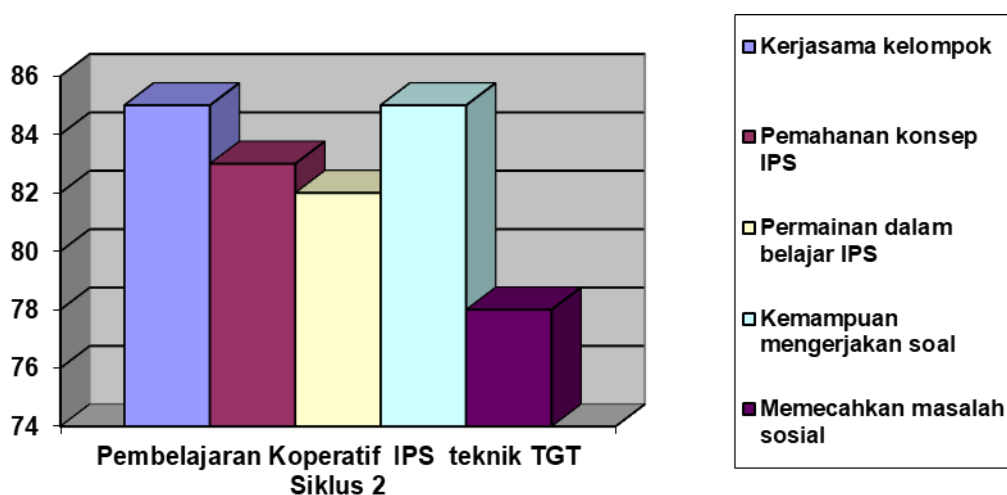
Pelaksanaan Siklus 2

Dalam pelaksanaan PTK siklus 2 pembelajaran tentang pembelajaran kooperatif IPS diselenggarakan secara individu dan kelompok dengan 3 kali pertemuan, dengan pelaksanaannya menerapkan Langkah Langkah pembelajaran kooperatif Teknik TGT , yakni : Pembagian kelompok, Presentasi guru , Pemahaman konsep IPS, Memainkan pertandingan-pertandingan akademik , Menilai kinerja kelompok dan individu, Memberikan penghargaan kepada kelompok

Pertemuan pertama siklus 2 terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup.

Data tersebut di atas biar lebih jelas kami sajikan data sebagai berikut.

No	Kemampuan Siswa	Skor	Katagori
1	Kerjasama kelompok	85	Baik
2	Pemahaman konsep IPS	83	Baik
3	Permainan dalam belajar IPS	82	Baik
4	Kemampuan mengerjakan soal	85	Baik
5	Memecahkan masalah sosial	78	Baik
	Rata Rata	82,80	Baik



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran kooperatif IPS dengan teknik TGT peserta didik pada pembelajaran siklus 2 sebesar 82,80 berada pada katagori Baik.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran kooperatif IPS peserta didik pada pada sikkus 2 yang terendah adalah kemampuan memecahkan masalah sosial dengan skor 78 yang berada pada katagori Baik.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran kooperatif IPS peserta didik pada pada sikkus 2 yang tertinggi adalah kemampuan bekerja sama dan mengerjakan soal dengan skor 85 yang berada pada katagori baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang berhubungan dengan pembelajaran kooperatif IPS peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar peserta didik mengetahui pentingnya pembelajaran kooperatif IPS dengan Teknik TGT bagi kehidupan dirinya.
- 2) Sebagian besar peserta didik menghargai kemampuan pembelajaran kooperatif IPS Teknik TGT dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik lebih mampu pembelajaran kooperatif IPS Teknik TGT untuk mengekspresikan emosi dalam perilaku pergaulan dengan sesame manusia.
- 4) Hubungan antar pribadi dengan temannya dengan semakin baik dengan Teknik TGT .
- 5) Peserta didik semakin memiliki keberanian untuk pembelajaran kooperatif IPS Teknik TGT .
- 6) Kepercayaan diri peserta didik semakin tinggi untuk belajar pembelajaran kooperatif IPS , juga semakin meningkat percaya dirinya di bidang kemandirian dalam pembelajaran kooperatif IPS Teknik TGT .
- 7) Hampir semua peserta didik memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan pembelajaran kooperatif IPS Teknik TGT .
- 8) Sebagian besar peserta didik memiliki inisiatuf untuk melakukan belajar pembelajaran kooperatif IPS Teknik TGT
- 9) Peserta didik peserta didik telah bersaha untuk mampu mempengaruhi temannya untuk belajar pembelajaran kooperatif IPS .

Berdasarkan analisis data kuantitatif perbandingan skor hasil pembelajaran kooperatif Teknik TGT siklus 1 dengan hasil pembelajaran kooperatif IPS dengan teknik TGT siklus 2 disajikan pada tabel sebagai berikut :

No	Aspek	Skor		Peningkatan
		Siklus 1	Siklus 2	
1	Kerjasama kelompok	70	85	21,43 %
2	Pemahaman konsep IPS	63	83	31,75 %
3	Permainan dalam belajar IPS	72	82	13,89 %
4	Kemampuan mengerjakan soal	66	85	28,79 %
5	Memecahkan masalah sosial	64	78	21,88 %
	Rata Rata	67	82,80	23,58 %

4. Pembahasan

Berdasarkan analisis data PTK ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS melalui pembelajaran *kooperatif learning* teknik *Team Group Tournament* (TGT) siswa kelas V Semester 1 SDN Temas 02 Tahun Pelajaran 2022/2023. Berdasarkan analisis data kuantitatif perbandingan skor hasil pembelajaran kooperatif Teknik TGT siklus 1 dengan hasil pembelajaran kooperatif IPS dengan teknik TGT siklus 2 terjadi peningkatan 23,58 % dari skor 67 pada siklus 1 meningkat menjadi 82,80 pada siklus 2.

Dalam PTK ini dibuktikan bahwa pembelajaran kooperatif IPS dengan Teknik TGT mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung adanya interaksi siswa. Dengan penggunaan Teknik TGT yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentunya akan mempertinggi hasil belajar. Model Pembelajaran TGT untuk IPS ini merupakan suatu upaya memanfaatkan secara maksimal penggunaan media pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar dalam mengenalkan dan menanamkan konsep pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat.

PTK ini berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran kooperatif IPS melalui pembelajaran kooperatif Teknik TGT. Model Pembelajaran TGT akan menjadi model alternatif bagi para guru dalam melaksanakan tugasnya untuk menanamkan konsep kegiatan ekonomi. Dengan adanya model pembelajaran ini akan mempermudah guru dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian model ini juga berguna bagi pengembangan profesionalitas guru untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.

Meningkatkan mutu pendidikan juga tidak terlepas dari sebuah kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dalam proses pembelajaran harus terjalin interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun interaksi siswa dengan sumber belajar. Melalui interaksi tersebut siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif dan dapat termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran yang dilaksanakan mempunyai tujuan untuk mengembangkan semua aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Melalui cara seperti itu, siswa tidak hanya pandai dalam bidang akademik namun juga pandai dalam bidang non akademik. Proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dasar diharapkan dapat mengembangkan tiga aspek tersebut. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh seorang guru khususnya guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran,

Bertumpu pada kenyataan permasalahan pembelajaran IPS yang banyak mengandalkan ceramah guru maka untuk merangsang dan meningkatkan peran aktif siswa baik secara individual dan kelompok terhadap proses pembelajaran IPS maka masalah ini harus ditangani dengan mencari model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan, diantaranya adalah pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan teknik TGT. Guru sebagai pengajar dan fasilitator harus mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal. Kenyataan selama ini kegiatan belajar mengajar masih didominasi guru yaitu kegiatan satu arah dimana penugasan informasi dari guru ke siswa dan hanya dilaksanakan dan berlangsung di

sekolah, sehingga hasil yang dicapai siswa hanya mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum, teori hanya pada tingkat ingatan.

Melalui PTK ini dibuktikan bahwa pembelajaran kooperatif dengan teknik TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hasil belajar siswa dalam hal ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. (1) aspek kognitif, kemampuan kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Aspek afektif, kemampuan afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. (3) Aspek psikomotorik, kemampuan psikomotorik meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, gerakan penyesuaian dan kreativitas. (Hamalik, 2003:160),

Melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik TGT pada pembelajara IPS akan lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan sosial. Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain, karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang *silih asih* (saling menyayangi atau saling mencintai).

Cooperative learning adalah model pembelajaran bersama-sama dalam suatu kelompok dengan jumlah anggota antara tiga sampai lima orang siswa. Para anggota bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru. Menurut Kagan, terdapat empat prinsip dasar model kooperatif learning yaitu (1) interaksi yang simultan, (2) saling ketergantungan antar anggota, (3) tiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap kelompok; dan (4) peran serta anggota yang seimbang.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Siswa kelas V Semester 1 SDN Temas 02 Tahun Pelajaran 2022/2023 aktif dalam dalam belajar mata pelajaran IPS melalui pembelajaran *kooperatif learning* teknik *Team Group Tournament* (TGT).
- 2) Dalam PTK ini menerapkan pelaksanaannya menerapkan Langkah Langkah pembelajaran kooperatif Teknik TGT, yakni : Pembagian kelompok, Presentasi guru, Pemahaman konsep IPS, Memainkan pertandingan-pertandingan akademik, Menilai kinerja kelompok dan individu, Memberikan penghargaan kepada kelompok.
- 3) Adanya peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS melalui pembelajaran *kooperatif learning* teknik *Team Group Tournament* (TGT) siswa kelas V Semester 1 SDN Temas 02 Tahun Pelajaran 2022/2023.
- 4) Berdasarkan analisis data kuantitatif perbandingan skor hasil pembelajaran kooperatif Teknik TGT siklus 1 dengan hasil pembelajaran kooperatif IPS dengan teknik TGT siklus 2 terjadi peningkatan 23,58 % dari skor 67 pada siklus 1 meningkat menjadi 82,80 pada siklus 2.

2. Saran

- 1) Perlu dilakukan upaya yang lain dalam menerapkan pembelajaran kooperatif dengan Teknik yang lain dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar..

- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M & Bintoro, T. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan. Problem Belajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Adisukarji, Sudjatmoko dkk. 2006. *Horizon IPS*. Ghalia Indonesia
- Agustina Dwi Respati, Wahyu Adi, - Muhtar/ 2021
- Anitah, Sri.2010.*Media Pembelajaran*.Surabaya:Yuma. **Pustaka**.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- BNSP 2007, *tentang Pedoman Pembelajaran Mata pelajaran IPS*. Jakarta : BNSP
- Cartono. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams-Games Tournament) Untuk Meningkatkan Kemampuan Teknik Dasar Bermain Kasti Di Kelas V Sd Negeri 179/Ix Tanjung Harapan Semester I Tahun Ajaran 2019/2020*
- Depdikbud. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* . Jakarta : Depdikbud.
- Dian Kusuma Ningrum, , Dkk.. 2021. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournaments) Dengan Teknik Firing Line Disertai Media Kartu Dalam Pembelajaran IPA (Fisika) Di SMP1* program Studi Pendidikan Fisika Universitas Jember
- E.Mulyasa, 2007. *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdaha
- Gagne. Robert M, 1989. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. (terjemah Munandir). PAU Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta.
- Guba, Egon G., and Lincoln, YvonnaS. 2005. “*Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences.*” In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, 191-215. London: Sage Publication
- Harry Priyatna Putra , Dkk. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perakitan Komputer I Prodi Pendidikan Teknik Elektro*, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja 2Prodi Teknik Elektronika, Universitas Pendidikan
- Masriatus Sholicha. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smk*. Jurnal Tata Boga. file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/38685-Article%20Text-55083-1-10-20210306.pdf